



Komunikasi Interpersonal dan Representasi Identitas Lokal dalam Serial *When Life Gives You Tangerines*: (Studi Kasus Pulau Jeju Sebagai Destinasi Budaya)

Namira Jasmine Aiswari^{1*}, Alya Attalya², Vivianne Verna Yedija³, Alysha Amanda Adityaputri⁴, Arsih Amalia Chandra Permata⁵, Wiyata⁶

¹⁻⁶ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Korespondensi Penulis : namirajasmine00@student.ub.ac.id*

Abstract: This study investigates how the Korean television series *When Life Gives You Tangerines* (2025) depicts the local identity of Jeju Island. The research analyzes dialogue, scenes, and visuals that portray interpersonal communication among characters and Jeju culture using a descriptive qualitative approach with content analysis. The findings show that local values can be transmitted through interpersonal communication via Jeju dialect and calm communication style. Jeju Island is portrayed as a living identity rather than merely a backdrop, the series positions Jeju as a meaningful cultural destination, landscapes and artifacts strengthen cultural identity, and the narrative emphasizes authenticity. Additionally, the series conveys messages of Korean cultural preservation through the depiction of 1950s traditions.

Keywords: Cultural destination; Interpersonal communication; Korean drama; Local identity; Media representation

Abstrak: Studi ini menyelidiki serial televisi Korea *When Life Gives You Tangerines* (2025) yang menggambarkan identitas lokal Pulau Jeju. Penelitian ini menganalisis dialog, adegan, dan visual yang menggambarkan komunikasi antar tokoh dan budaya Pulau Jeju menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai lokal dapat ditransmisikan melalui komunikasi interpersonal melalui dialek Jeju dan gaya komunikasi yang tenang. Pulau Jeju digambarkan sebagai identitas hidup dan bukan sekadar latar, serial memposisikan Jeju sebagai destinasi budaya bermakna, lanskap dan artefak memperkuat identitas kultural, dan narasi mengedepankan keautentikan. Selain itu, serial tersebut menyampaikan pesan pelestarian budaya Korea melalui penggambaran tradisi tahun 1950-an.

Kata kunci : Destinasi budaya; Drama korea; Identitas lokal; Komunikasi interpersonal; Representasi media

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan industri hiburan global, drama televisi semakin diakui sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan membentuk citra suatu daerah. Di Korea Selatan, drama menjadi saluran penting dalam memperkenalkan identitas lokal ke khalayak luas, tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional. Serial *When Life Gives You Tangerines* (2025) merupakan salah satu contoh karya visual yang memadukan kisah emosional dengan penggambaran yang kental terhadap kehidupan dan budaya lokal di Pulau Jeju.

Pulau Jeju, sebagai salah satu ikon pariwisata Korea Selatan, dikenal karena keindahan alamnya yang khas, namun daya tariknya tidak terbatas pada aspek fisik semata. Jeju juga menyimpan tradisi, karakter sosial, dan nilai-nilai budaya yang unik. Dalam serial ini, latar Jeju tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya cerita, tetapi menjadi elemen naratif

penting yang memengaruhi karakterisasi tokoh dan dinamika komunikasi interpersonal di antara mereka.

Hubungan antartokoh utama yang digambarkan dengan penuh emosi, kesetiaan, dan kesederhanaan merepresentasikan nilai-nilai lokal diwujudkan melalui interaksi sehari-hari. Tokoh utama yaitu Ae-sun dan Gwan-sik merupakan sepasang suami istri di Pulau Jeju yang seluruh kehidupannya mulai dari kecil hingga menjadi orang tua diceritakan dalam serial drama Korea ini. Kisah mereka bukan hanya sekedar romansa, melainkan kisah dari sepasang suami istri yang menghadapi masa-masa sulit didalam kehidupan yang mereka jalani, seperti tantangan perbedaan latar belakang keluarga, kesulitan dalam aspek ekonomi, dan tekanan sosial. Serial ini juga menggambarkan cara Ae-sun dan Gwan-sik mampu menghadapi berbagai tantangan, sehingga dibalik kejadian-kejadian yang dialami oleh sepasang suami istri tersebut dijadikan pesan-pesan kehidupan bagi penonton serial drama Korea *When Life Gives You Tangerines*.

Komunikasi interpersonal yang ditampilkan, baik secara verbal maupun nonverbal, mengilustrasikan karakter khas masyarakat Jeju, seperti keteguhan hati, kedekatan komunal, dan cara menghadapi kesulitan hidup dengan ketenangan. Elemen-elemen ini secara tidak langsung membentuk pemahaman penonton terhadap identitas lokal Jeju sebagai lebih dari sekedar destinasi wisata; melainkan sebagai ruang hidup yang autentik dan sarat makna budaya.

Komunikasi nonverbal menjadi unsur yang penting untuk memperkuat narasi emosional serta memperlihatkan budaya lokal Jeju secara autentik. Banyak momen dimana drama ini tidak diiringi oleh dialog panjang. Justru hanya diisi dengan tatapan mata yang dalam, senyuman samar, atau gerakan tubuh sederhana seperti menyeduhkan teh, melipat selimut, maupun memetik tangerine bersama. Tindakan-tindakan tersebutlah yang mencerminkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan rasa saling menghargai merupakan khas dalam budaya masyarakat Jeju, di mana ekspresi tidak harus selalu diungkapkan secara verbal.

Selain itu, lingkungan alami dan sunyi dalam drama ini juga menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang kuat. Adegan-adegan ketika dua karakter sedang duduk berdampingan menatap laut atau berjalan di kebun tangerine tanpa banyak bicara menggambarkan kedekatan batin dan pemahaman emosional. Keheningan dalam interaksi ini bukan kekosongan, melainkan ruang untuk suatu koneksi yang lebih mendalam. Inilah cerminan nilai keteguhan hati dan ketenangan khas masyarakat Jeju dalam menghadapi hidup.

Melalui pendekatan ini, serial *When Life Gives You Tangerines* (2025) berkontribusi dalam menyampaikan citra budaya Jeju kepada penonton global. Representasi yang muncul

dari komunikasi interpersonal dalam serial ini penting untuk ditelaah karena berperan dalam membentuk persepsi dan daya tarik wisata yang berbasis budaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan komunikasi interpersonal dalam serial tersebut mencerminkan identitas lokal Pulau Jeju dan representasi itu turut memperkuat posisi Jeju sebagai destinasi budaya melalui media populer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerapan komunikasi interpersonal berlangsung serta mengidentifikasi cara identitas lokal Pulau Jeju direpresentasikan dalam serial *When Life Gives You Tangerines* (2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi konteks budaya dan simbolik yang tidak hanya berfokus pada isi permukaan, tetapi juga pada makna yang tersembunyi dalam interaksi antar tokoh dan penggambaran lingkungan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif terhadap teks media berupa serial televisi. Analisis ini mengkaji secara sistematis narasi, dialog, simbol, visual, dan perilaku karakter dalam serial untuk mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal serta cara-cara identitas lokal diekspresikan dan dikonstruksi.

2. Sumber Data

Data Primer: Episode 1, 4, dan 5 dari *When Life Gives You Tangerines* dijadikan sebagai objek kajian utama, dengan penekanan pada analisis adegan, dialog, dan elemen visual yang memuat unsur komunikasi antar karakter serta representasi budaya Pulau Jeju.

Data Sekunder: Sumber pendukung yang meliputi literatur ilmiah mengenai komunikasi interpersonal, teori representasi budaya yang berarti mengidentifikasi cara suatu budaya digambarkan atau ditampilkan yang di dalam serial ini menampilkan dan menggambarkan budaya dari Pulau Jeju dan budaya yang ada di Korea Selatan, dan sumber pendukung lainnya yaitu pariwisata budaya melalui artikel terkait serial tersebut; serta kajian budaya Pulau Jeju dari berbagai referensi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif. Peneliti menonton seluruh episode dengan cermat dan mencatat interaksi antar tokoh serta simbol budaya yang muncul. Selain itu, peneliti mendokumentasikan dialog dan adegan penting yang mencerminkan identitas lokal serta komunikasi interpersonal.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama terkait komunikasi interpersonal dan representasi identitas lokal. Tahapan analisis meliputi pengelompokan tema, interpretasi berdasarkan teori komunikasi dan budaya. Validitas data dijaga melalui triangulasi dengan literatur pendukung dan diskusi dengan ahli.

3. HASIL PEMBAHASAN

Serial *When Life Gives You Tangerines* menjadi medium naratif yang tidak hanya menyuguhkan kisah personal para karakter, tetapi juga memuat lapisan-lapisan makna yang berhubungan erat dengan identitas budaya lokal Pulau Jeju. Penelitian ini menelaah penerapan komunikasi interpersonal dalam serial tersebut berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai-nilai budaya, serta representasi Jeju sebagai ruang kultural dikonstruksi secara sinematik dan naratif. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan tiga aspek utama yang menjadi temuan penting: (1) gaya komunikasi interpersonal sebagai bentuk pewarisan budaya lokal, (2) representasi Jeju sebagai identitas yang hidup, bukan sekadar latar, (3) strategi naratif yang memosisikan Jeju sebagai destinasi budaya, bukan sekadar objek wisata, (4) peran lanskap dan artefak dalam memperkuat identitas kultural, (5) narasi yang mengedepankan keotentikan, (6) pemberian pesan-pesan mengenai pelestarian budaya Korea Selatan, dan (7) pemberian pesan-pesan melalui narasi komunikasi.

Komunikasi Interpersonal sebagai Wahana Transmisi Nilai Lokal

Dinamika komunikasi antar tokoh dalam serial ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sebuah proses sosial dan kultural yang membentuk relasi dan identitas. Dalam banyak adegan, tokoh-tokoh tidak mengandalkan ekspresi verbal secara langsung. Sebaliknya, mereka menggunakan simbol-simbol komunikasi yang lebih halus seperti bahasa tubuh yang sederhana namun penuh makna, intonasi suara yang lembut, dan jeda dalam percakapan yang menunjukkan penghormatan terhadap konteks emosional lawan bicara. Strategi komunikasi semacam ini mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Jeju yang menjunjung tinggi rasa hormat, kebersamaan, dan keharmonisan.

Menariknya, dialog dalam serial ini juga banyak menggunakan dialek Jeju (*Jeju-eo*), yang oleh sebagian besar masyarakat Korea sendiri sudah mulai dianggap asing. Penggunaan dialek ini bukan hanya menciptakan nuansa lokal yang autentik, tetapi juga memperlihatkan penerapan komunikasi interpersonal berfungsi sebagai penjaga keberlangsungan bahasa

daerah. Ketika karakter-karakter berbicara dalam dialek Jeju, mereka sedang menghidupkan kembali warisan budaya yang terancam punah, sekaligus memperkenalkannya kepada penonton lintas budaya.

Tak hanya itu, gaya komunikasi yang tenang dan tidak konfrontatif menjadi simbol dari struktur sosial komunitas lokal yang lebih setara, berbeda dari sistem hierarkis yang kerap ditemukan dalam budaya Korea daratan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam serial ini merupakan cerminan dari cara masyarakat Jeju memandang hubungan sosial: tidak berdasarkan status dan kekuasaan, melainkan pada kedekatan emosional, pengalaman bersama, dan nilai – nilai yang diyakini bersama.

Representasi Pulau Jeju pada serial *When Life Gives You Tangerines* sebagai cerminan Identitas lokal yang Dinamis dan Mengakar

Dalam *When Life Gives You Tangerines* (2025), Pulau Jeju tidak hanya dihadirkan sebagai latar tempat yang indah atau elemen visual yang memikat. Lebih dari itu, Jeju tampil sebagai representasi budaya yang hidup sebuah ruang yang memiliki jiwa, ritme kehidupan, serta nilai-nilai yang secara organik terjalin dengan keseharian masyarakatnya. Hal ini terlihat jelas dalam episode 1, 4, dan 5 yang menjadi fokus kajian, di mana elemen-elemen budaya lokal Jeju tidak hanya hadir sebagai dekorasi naratif, tetapi menjadi bagian integral dari pengembangan karakter dan dinamika cerita. Serial ini menempatkan Jeju sebagai entitas yang membentuk dan turut dibentuk oleh tokoh-tokoh yang hidup di dalamnya.

Pada episode 1, kehidupan agraris masyarakat Jeju diperlihatkan melalui aktivitas memanen jeruk, yang bukan hanya berfungsi sebagai pekerjaan rutin, tetapi juga merepresentasikan relasi erat masyarakat dengan alam serta sebagai simbol keberlangsungan hidup komunitas lokal. Dalam episode 4, aktivitas memasak dan mengolah hasil laut memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan laut sebagai sumber daya alam utama, serta menampilkan tradisi kuliner yang sarat makna simbolik dan diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, episode 5 menyoroti aspek relasi antar generasi, terutama dalam konteks merawat orang tua, yang memperlihatkan nilai kekeluargaan, rasa tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial khas masyarakat pedesaan Jeju.

Karakter-karakter dalam serial ini berinteraksi dalam cara yang mencerminkan nilai-nilai kultural lokal. Komunikasi yang terjadi tidak selalu eksplisit atau verbal; sebaliknya, emosi dan hubungan personal lebih sering ditunjukkan melalui tindakan praktis. Misalnya, dalam adegan-adegan di dapur atau kebun, seperti yang terlihat di episode 4 dan 5, relasi antara ibu dan anak dibangun lewat kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari, bukan melalui

percakapan emosional yang gamblang. Ini mencerminkan pola komunikasi masyarakat Jeju yang cenderung implisit, namun penuh makna, di mana tindakan dianggap lebih kuat daripada kata-kata dalam menyampaikan perasaan dan ikatan emosional.

Lebih jauh, identitas masyarakat Jeju juga tercermin melalui penggambaran ruang-ruang tempat mereka beraktivitas. Rumah tradisional yang muncul di episode 1 dan 5 menampilkan arsitektur khas yang mencerminkan kesederhanaan dan keterikatan pada lingkungan alam. Pasar lokal, jalanan sempit desa, dan ladang jeruk menjadi latar yang bukan hanya berfungsi estetis, tetapi juga menghadirkan atmosfer keintiman, ketenangan, dan kedekatan antar warga. Dalam ruang-ruang ini, konflik diselesaikan dengan pendekatan empatik, dan percakapan berlangsung dalam ritme yang lebih lambat dan reflektif, menggambarkan kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk kota dan memberikan ruang bagi pemaknaan mendalam terhadap hubungan manusia.

Melalui rangkaian visual yang autentik, dialog yang alami, serta narasi yang meresapi kehidupan masyarakat sehari-hari, *When Life Gives You Tangerines* berhasil merepresentasikan Pulau Jeju sebagai identitas budaya yang dinamis, kontekstual, dan terus berkembang. Identitas ini tidak hanya berakar pada warisan budaya masa lalu, tetapi juga terbentuk dari keseharian, praktik hidup, dan cara komunitas lokal beradaptasi dengan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai khas mereka

Strategi Reposisi Jeju sebagai Destinasi Budaya

Salah satu kontribusi penting serial ini adalah kemampuannya dalam menggeser persepsi populer tentang Pulau Jeju. Jika sebelumnya Jeju lebih sering dilihat sebagai destinasi wisata alam yang menawarkan pemandangan eksotis dan suasana romantis, maka serial ini mengusulkan narasi alternatif: Jeju sebagai ruang kultural yang menyimpan nilai-nilai sosial, sejarah, dan spiritualitas lokal. Dengan kata lain, serial ini tidak hanya menjual keindahan visual, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami kedalaman budaya yang melekat di tempat itu.

Tidak ada penekanan pada tempat wisata terkenal, tidak ada promosi terhadap fasilitas mewah, atau atraksi yang ramai. Yang ada justru keseharian yang sederhana, manusiawi, dan penuh nilai-nilai luhur. Pendekatan ini secara tidak langsung mempromosikan Jeju sebagai destinasi budaya tempat yang tidak hanya dikunjungi untuk dilihat, tetapi juga untuk dipahami dan dihargai secara lebih dalam.

Lebih penting lagi, dengan menampilkan komunikasi interpersonal yang autentik dalam konteks lokal, serial ini turut serta dalam memproduksi narasi budaya yang resistan terhadap

homogenisasi global. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh budaya populer yang seragam, hadirnya narasi yang memperlihatkan keunikan lokal seperti ini menjadi penting sebagai upaya pelestarian identitas kultural yang khas.

Peran Lanskap dan Artefak dalam Memperkuat Identitas Kultural



Gambar 1. Pulau Jeju



Gambar 2. Kebun Jeruk

Pulau Jeju tidak hanya berperan sebagai latar geografis pasif, melainkan sebagai ruang hidup yang menyatu dengan narasi dan karakter. Pulau ini tampil sebagai entitas yang dinamis, di mana alam, budaya, dan kehidupan masyarakatnya saling berinteraksi dan membentuk identitas yang khas.

Lanskap Jeju dari pantai berbatu, hamparan kebun jeruk yang luas, hingga perkampungan tradisional dengan rumah-rumah khas bukan hanya menjadi setting visual, tetapi juga menjadi refleksi nilai-nilai budaya dan pola hidup masyarakatnya. Pulau ini menghadirkan suasana yang tenang dan harmonis, memperlihatkan irama hidup yang berbeda dari kota-kota besar di Korea Selatan. Interaksi tokoh-tokoh dalam serial pun sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik ini, yang menciptakan konteks sosial dan emosional yang unik.

Sebagai latar, Jeju juga berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang berakar kuat sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman. Nilai tradisional yang dijaga melalui aktivitas sehari-hari seperti memanen jeruk, memasak bersama keluarga, atau berpartisipasi dalam ritual komunitas menjadi benang merah yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, Pulau Jeju dalam serial ini bukan hanya tempat kejadian, tetapi juga “karakter” yang hidup, memberikan warna, makna, dan kedalaman pada cerita.



Gambar 3. Para Haenyeo Jeju (Penyelam Wanita)

Dalam serial ini, profesi haenyeo wanita penyelam tradisional yang menjadi mata pencaharian ibu tokoh utama memiliki peran krusial dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Pulau Jeju. Haenyeo sangat erat kaitannya dengan laut Jeju secara kultural, dan kehadiran mereka dalam cerita bukan sekadar sebagai pekerjaan, melainkan juga sebagai simbol dari hubungan yang harmonis dan saling bergantung antara manusia dengan alam sekitar. Melalui kegiatan menyelam dan pengambilan hasil laut, profesi ini mencerminkan nilai keberanian, ketangguhan, serta rasa hormat terhadap lingkungan yang menjadi ciri khas masyarakat Jeju.

Lebih jauh, haenyeo berperan sebagai penanda budaya (*cultural marker*) yang memperkuat rasa keterikatan dan identitas bersama masyarakat lokal. Dalam alur cerita, kehadiran profesi ini menunjukkan bagaimana tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetap dipertahankan dan menjadi bagian penting dari gaya hidup serta identitas budaya Pulau Jeju, sekaligus menandakan ketahanan budaya di tengah perubahan zaman.

Narasi yang Menghindari Stereotip dan Mengedepankan Keautentikan

Dalam serial ini secara jelas menampilkan Jeju sebagai tempat yang eksotis dan terbelakang, digambarkan dengan penduduknya sebagai sosok yang sederhana dan kurang modern, serial ini menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan segala kompleksitasnya.

Keautentikan dalam penggambaran ini tercermin dalam detail-detail kecil, seperti penggunaan bahasa sehari-hari atau dialek, serta interaksi sosial yang natural. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk melihat Jeju dan masyarakatnya dengan cara yang lebih manusiawi dan relatable, sehingga memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap keunikan budaya lokal.

Memberikan Pesan-pesan Mengenai Pelestarian Budaya Korea Selatan.



Gambar 4. Makanan



Gambar 5. Bangunan



Gambar 6. Pakaian

Dalam serial yang disajikan ini memiliki nilai edukatif bagi penonton, karena didalam serial menunjukkan cerita sekitar tahun 1950 yang berarti hal tersebut mengambil cerita dari tahun yang cukup lama dari sekarang (zaman dahulu), sehingga dalam serial ini menonjolkan tradisi pada jaman tersebut disertai dengan dialek, makanan-makanan Korea Selatan pada zaman tersebut, bangunan-bangunan, suasana, dan pakaian yang dipakai semua karakter diserial.

Hal tersebut memberikan pesan-pesan pengingat pelestarian budaya Korea Selatan. Bagi penonton Korea Selatan sendiri, serial ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi daerah. Bagi penonton internasional, serial ini dapat membuka jendela pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya di Korea Selatan. Dengan demikian, serial ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berpotensi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda.

Memberikan Pesan-pesan Kehidupan Melalui Narasi Komunikasi.

Serial drama Korea "When Life Gives You Tangerines" secara efektif mentransmisikan pesan-pesan kehidupan yang signifikan kepada audiens melalui konstruksi dialog yang sarat akan makna dan refleksi, representasi emosi dan pergolakan internal karakter melalui modalitas verbal dan nonverbal yang komprehensif, dan dalam mengartikulasikan narasi secara interpersonal melalui interaksi antar tokoh yang autentik dan memiliki resonansi.

Keseluruhan elemen naratif ini terjalin secara integral dengan perkembangan alur cerita yang memaparkan relasi emosional Ae-sun dan Gwan-sik dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang direpresentasikan melalui siklus perjalanan hidup yang mereka lalui. Melalui serial ini, banyak pesan-pesan kehidupan yang diberikan kepada penonton, melalui cara karakter berinteraksi, baik melalui kata-kata yang bermakna, ekspresi emosi yang jujur, maupun komunikasi nonverbal yang kaya.

Salah satu pesan kehidupan yang bisa didapatkan yaitu dukungan timbal balik dalam komunikasi antar individu dapat memberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan. Tekanan^[1]_{SEP} ekonomi dan pilihan-pilihan sulit yang tergambarkan dalam serial dapat diatasi dengan lebih baik ketika ada komunikasi yang suportif dan saling menguatkan antar individu dalam sebuah hubungan.

KESIMPULAN

Serial *When Life Gives You Tangerines* tidak sekadar menawarkan tontonan ringan dengan latar Pulau Jeju, tetapi berperan penting sebagai sarana bercerita yang merefleksikan nilai-nilai budaya lokal serta membangun representasi identitas masyarakatnya. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal antar tokoh yang hangat, jujur, dan jauh dari kesan yang tak alami, serial ini menunjukkan hubungan sosial di Jeju dijalankan secara lebih setara dan akrab, berbeda dari budaya Korea daratan yang cenderung formal dan berjenjang.

Kehadiran Jeju dalam serial ini bukan hanya sebagai latar tempat, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan alur cerita dan karakter. Nuansa alam yang sederhana, tradisi yang masih dijaga, hingga interaksi sehari-hari yang penuh dengan kehangatan dan saling pengertian semuanya membentuk gambaran Jeju sebagai destinasi budaya yang hidup, tidak statis ataupun sekadar warisan budaya. Serial ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak selalu harus diekspresikan secara langsung atau simbolik, melainkan bisa muncul dari hal-hal yang kecil, akrab, dan alami seperti cara penduduk berbicara, menyapa, bekerja, atau saling membantu.

Dengan demikian, *When Life Gives You Tangerines* berhasil menjadi contoh representasi budaya yang kontekstual dan menyentuh. Ia tidak memaksakan identitas lokal secara kaku, tapi justru memperlihatkannya melalui dinamika hubungan antar manusia dan pengalaman sehari-hari yang sangat bisa dirasakan oleh penonton. Serial ini juga secara tidak langsung membangkitkan rasa kebersamaan dan pemahaman akan nilai-nilai lokal yang selama ini mungkin terpinggirkan oleh representasi perkotaan dan modernitas yang mendominasi media populer Korea Selatan. Melalui pendekatan yang lembut namun kuat, serial ini memperlihatkan bahwa budaya dan identitas tidak harus ditampilkan secara besar-besaran untuk bisa bermakna cukup dengan kejujuran, kedekatan emosional, dan ruang untuk merenung.

DAFTAR PUSTAKA

- Author, F. F. (Year). Jeju Island as a cultural tourism destination: Identity construction through media representation. *Tourism and Cultural Studies*, Volume(Issue), pages.
- Bakshi, P. (2025). *When Life Gives You Tangerines: Starring IU & Park Bo-gum*. Travel + Leisure Asia.
- Choi, S. M., & Lee, H. J. (2022). Cultural representation and tourism in Korean dramas: The case of Jeju Island. *Journal of Tourism and Cultural Change*.

- CNN Indonesia. (2025, April 12). Review drama: When Life Gives You Tangerines. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com>
- Hwang, J., & Lee, K. (2020). Interpersonal communication patterns in Korean TV dramas: Implications for cross-cultural understanding. *Asian Journal of Communication*.
- Jeong, H. S. (2016). Everyday life and cultural transition in Jeju rural villages. *Journal of Rural Studies in Korea*, 22(2), 55–78.
- Kim, H. Y. (2012). Cultural landscape and ecological characteristics of Jeju Island, Korea. *Journal of Korean Geography*, 47(3), 291–308.
- Kim, S. Y., & Lee, J. H. (2023). Komunikasi interpersonal dan representasi identitas lokal dalam serial When Life Gives You Tangerines: Studi kasus Pulau Jeju sebagai destinasi budaya. *Journal of Cultural Studies*, 15(2), 123–140.
- Lee, K. Y. (2018). The role of folklore and oral tradition in preserving Jeju's intangible heritage. *Korean Cultural Anthropology*, 51(1), 101–128.
- Moon, O. (2011). Women divers of Jeju Island: The haenyeo and the sea. *Korea Journal*.
- Park, E. S. (2017). Symbolism of place in media: Jeju Island in Korean popular culture. *Tourism Geographies*.
- Pohan, A. (2015). Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam hubungan manusia. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5–22.
- Tempo.co. (2025). Pulau Jeju berharap pariwisata meningkat dari "When Life Gives You Tangerines". Tempo.co. <https://www.tempo.co>